

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru

Sosok guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. Ditangan para gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri ini di masa mendatang¹¹. Tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan saja tetapi juga bertugas membina murid menjadi orang dewasa.

Guru adalah orang yang mendidik.¹² Guru adalah orang yang sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai pendidikan.¹³ Semula kata guru/pendidik mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan, atau pengalaman kepada orang lain. Namun, saat ini guru dipahami sebagai sosok yang memiliki wawasan luas dan menggunakan cara-cara singkat dalam pemecahan masalah. Hal ini bisa diperoleh ketika seorang

¹¹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama di Sekolah*, (Bandung : Rosdakarya, 2012), hal. 94-97.

¹² Burhani Ms dan Hasbi Lawrens, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jombang: Lintas Media, tt), hal. 78.

¹³ Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal.142.

guru terus mencari informasi-informasi terbaru dan mengajarkannya kepada siswa.

Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.¹⁴ Begitu besar tanggung jawab seorang guru sehingga guru hendaknya mengajar dengan niat mengharap ridha Allah dalam menyebarkan ilmu.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang berprofesi sebagai pendidik dan mereka bertanggungjawab untuk membimbing anak didik serta mengabdikan dirinya kepada masyarakat untuk pendidikan dan mencerdaskan anak bangsa. Tidak hanya itu, guru juga mengerjakan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi sebagai makhluk Allah yang beriman dan bersosialisasi.

Dalam UU RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menegaskan bahwa : guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pertimbangan, pelatihan serta melakukan penelitian

¹⁴ Abdul Mujib, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hal.87.

dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.¹⁵ Sedangkan ada pendapat lain mengatakan, guru adalah pendidik profesional karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagai tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua.

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (transfer of knowledge), tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai (value) serta membangun karakter (character building) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan.¹⁶ Dengan demikian seorang guru bukan hanya mengajarkan ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak agar kelak bisa menjadi manusia yang berkepribadian mulia.

Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan dan tugasnya, sekalipun peserta didiknya

¹⁵ UU No. 20, *Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra umbara, 2003), hal. 27.

¹⁶ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Jogjakarta : Kalimedia, 2016), hal. 150.

memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh.

Dalam perkembangan berikutnya, paradigma guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar, yang mendoktrin peserta didiknya untuk menguasai seperangkat pengetahuan dan *skill* tertentu. Guru hanya bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar. Keaktifan sangat tergantung pada peserta didiknya sendiri, sekalipun keaktifan itu berakibat dari motivasi pemberian fasilitas dari pendidiknya. Seorang pendidik dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya, sehingga pendidik bisa menempatkan kepentingan sebagai individu, anggota masyarakat, warga negara, dan pendidik sendiri. Antara tugas keguruan dan tugas lainnya harus ditempatkan menurut proporsinya.

Guru dituntut mencari tahu terus menerus bagaimana seharusnya peserta didik itu belajar. Maka, apabila ada kegagalan peserta didik, guru terpanggil untuk menemukan penyebabnya dan mencari jalan keluar bersama peserta didik bukan mendiamkannya atau malahan menyalahkannya. Sikap yang harus senantiasa dipupuk adalah kesediaan untuk mengenal diri dan kehendak untuk memurnikan keguruannya. Mau belajar dengan meluangkan waktu untuk menjadi guru. Seorang guru yang tidak bersedia belajar, tidak mungkin kerasan dan bangga menjadi guru. Kerasan dan kebanggaan atas

keguruannya adalah langkah untuk menjadi guru yang profesional.¹⁷ Guru yang Profesional adalah guru yang memiliki kompetensi penguasaan ilmu dan kependidikan.

Seorang guru profesional yang diharapkan sebagai pendidik adalah 1) Guru yang memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap, 2) Guru yang mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan IPTEK, 3) Guru yang mampu belajar dan bekerjasama dengan profesi lain, 4) guru yang memiliki etos kerja yang kuat, 5) guru memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir, 6) guru yang berjiwa profesional tinggi.¹⁸ Menjadi guru yang profesional dan berdasarkan tuntutan hati nurani memang tidak semua orang dapat melakukannya, karena setiap orang itu harus merelakan sebagian besar dari seluruh hidup dan kehidupannya mengabdikan kepada negara dan bangsa guna mendidik anak didik menjadi manusia yang cakap, demokratis, bertanggung jawab atas pembangunan dirinya dan pembangunan bangsa dan negara.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

¹⁷ Zakiyah Darajat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta, Bulan bintang 1980), hal. 49

¹⁸ Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal. 84-85.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁹ Pendidikan merupakan sarana untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat dan membuat individu mampu berbuat yang terbaik bagi kepentingan mereka.

Pengertian pendidikan Islam tidak bisa terlepas dari pengertian pendidikan secara umum, karena pengertian pendidikan Islam sama halnya dengan pengertian pendidikan secara luas pada umumnya, hanya saja landasan yang digunakannya adalah Islam. Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana menyiapkan peserta didik untuk mengenal dan memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam diikuti dengan tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁰ Pendidikan Agama Islam sebagai bagian integral dari pendidikan nasional maka penerapannya tidak terlepas dari pencapaian tujuan pendidikan nasional disamping pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam itu sendiri.

Guru Pendidikan Agama Islam yakni seorang Pendidik yang mengajarkan tentang keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, bimbingan

¹⁹Depag RI, *Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah tentang Pendidikan*, (Jakarta : Dirjen Pendidikan Islam, 2006), hal. 5.

²⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), hal.75.

terhadap jasmani dan Rohani si terdidik untuk menuju terbentuknya Akhlakul Karimah yang Utama.²¹ Sehingga dapat meningkatkan perilaku kagamaan siswa.

Salah satu yang menarik pada ajaran Islam adalah tingginya penghargaan Islam yang sangat tinggi terhadap guru. Begitu tingginya penghargaan itu sehingga menepatkan kedudukan guru setingkat dibawah kedudukan Nabi dan Rasul, karena guru selalu terkait dengan ilmu pengetahuan dan Islam sangat menghargai Ilmu pengetahuan. Maka Allah Swt telah bersaksi terhadap orang yang telah dikehendaknya bahwa Allah telah memberikannya kebaikan dan diberi karunia yang banyak, serta akan mendapat balasan (pahala di dunia dan akhirat)

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 269 :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا

وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya :*“Allah menganugerahkan al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang al Qur’an dan as-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan barangsiapa yang dianugerahi al-Hikmah, dia benar-benar telah*

²¹ Ahmad, D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Maarif, 1989),hal. 19.

*dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (Al-Baqarah: 269).*²²

Penjelasan di atas menyatakan bahwa jabatan guru adalah jabatan yang profesional, sebab tidak semua orang dapat menjadi guru kecuali mereka yang dipersiapkan melalui proses pendidikan, sehingga profesi guru berbeda dengan profesi lainnya, perbedaannya terletak pada tugas dan tanggung jawab serta kemampuan dasar yang disyaratkan (kompetensi).

Dengan demikian seorang guru agama Islam merupakan figur seorang pemimpin yang mana setiap perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka disamping sebagai profesi seorang guru agama hendaklah menjaga kewibawaan agar jangan sampai seorang guru agama Islam melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan masyarakat.

2. Tugas Guru

Tugas seorang guru merupakan suatu kondisi wajib menanggung segala sesuatu sebagai akibat dari keputusan yang diambil atau tindakan yang dilakukan. “Tugas seorang guru juga dapat diartikan menuju jalan keridaan-Nya”, dan jangan menjadikannya sebagai perantara untuk mendapatkan

²² Mushaf Aisyah, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita...*hal.45.

kemewahan duniawi, melainkan yang harus ditanamkan dibenaknya adalah untuk ibadah.²³ Dan suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya.

Dalam paradigma Jawa, pendidik yang diidentikkan dengan “guru” mempunyai makna “digugu dan ditiru” artinya mereka yang selalu dicontoh dan dipanuti. Oleh karena itu profil seorang guru sampai saat ini masih ditempatkan pada kedudukan yang terhormat oleh murid maupun masyarakat, kecuali jika seorang guru telah melanggar kode etik guru.

Dalam UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang pendidik dan tenaga kependidikan pasal 39 dipaparkan dua tugas seorang guru yakni :

- a. Tenaga Kependidikan bertugas melaksanakan tugas administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
- b. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Tugas guru sebagai profesi meliputi: mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup.

²³ Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 150.

Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan ketrampilan-ketrampilan pada siswa.²⁴ Sebagai seorang pendidik yang memahami fungsi dan tugasnya, guru khususnya ia dibekali dengan berbagai ilmu keguruan sebagai dasar, disertai pula dengan seperangkat latihan keterampilan keguruan dan pada kondisi itu pula ia belajar memersosialisasikan sikap keguruan yang diperlukannya.

Dalam pendidikan, guru mempunyai tugas ganda yaitu sebagai abdi negara dan abdi masyarakat. Sebagai abdi negara, guru dituntut melaksanakan tugas-tugas yang telah menjadi kebijakan pemerintah dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Dan sebagai abdi masyarakat, guru dituntut berperan aktif mendidik masyarakat dari berbagai keterbelakangan menuju kehidupan masyarakat yang gemilang.²⁵ Sejak dulu, guru menjadi panutan masyarakat. Guru tidak hanya diperlukan oleh para murid di ruang-ruang kelas, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat

Jadi, guru dalam mengemban amanah mempunyai tiga tugas penting yang diemban, yaitu tugas sebagai profesi, tugas sebagai abdi negara dan juga tugas sebagai abdi masyarakat yang harus dilaksanakan bersama-sama.

²⁴ Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung, Rosda Karya, 1996), hal. 6.

²⁵ Ali Rohmad, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal.31.

3. Peran Guru

Pada dasarnya peran guru agama Islam dan guru umum sama, yaitu sama-sama berusaha untuk memindahkan ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas lagi. Akan tetapi peranan guru agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu ia juga harus menanamkan nilai-nilai perilaku keagamaan kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan ajaran agama dengan ilmu pengetahuan.

Menurut Ahyak dalam bukunya *Profil Pendidik Sukses* membagi peran guru menjadi 13 peranan yaitu :²⁶

a. Guru sebagai demonstrator

Dalam hal ini guru hendaknya senantiasa menguasai bahan. Dialah yang memilih dari berbagai ilmu pengetahuan, kadar yang lazim dan sesuai dengan murid. Maka tugasnya meliputi mempelajari kejiwaan murid dan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang ilmu-ilmu mengajar, terutama yang di ajarkan kepada muridnya, sehingga mudah penyampaiannya pada murid secara berurutan, sistematis, serasi, dan berkaitan satu sama lain. Tugas guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan dan mengisi penuh pikiran mereka dengan ilmu pengetahuan itu, akan tetapi bertugas membina murid menjadi orang dewasa.

²⁶ Ahyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya : Elkaf, 2005) , hal. 11-19.

b. Guru sebagai pengelola kelas

Dalam peranannya sebagai pengelola kelas (learning manager) guru hendaknya mampu mengelola kelas sebagai lingkungan belajar serta merupakan aspek dari lingkungan sekolah yang perlu diorganisasikan. Lingkungan ini diatur dan diawasi agar kegiatan-kegiatan belajar terarah pada tujuan-tujuan pendidikan. Lingkungan yang baik adalah yang bersifat menantang dan merangsang siswa untuk belajar, memberikan rasa aman dan kepuasan dalam mencapai tujuan.

c. Guru sebagai mediator dan fasilitator

Sebagai mediator hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Dengan demikian, media pendidikan merupakan dasar yang sangat diperlukan yang bersifat melengkapi dan merupakan bagian integral demi berhasilnya proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Sebagai fasilitator, guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar. baik berupa narasumber, buku teks majalah ataupun surat kabar.

d. Guru sebagai evaluator

Guru hendaknya terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai oleh siswa dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi atau penilaian merupakan umpan balik (feed back) terhadap

belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar yang akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.

e. Guru sebaga Pendidik dan Pengajar

Dalam hal ini peran guru ada dua macam yaitu guru sebagai pendidik dan pengajar. Pekerjaan guru bukan semata-mata “mengajar” melainkan juga harus mengerjakan berbagai hal yang bersangkutan paut dengan pendidikan murid. Proses belajar mengajar atau pembelajaran membantu pelajar mengembangkan potensi intelektual yang ada padanya. Pendidik adalah usaha untuk membantu seseorang yang umurnya belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan atau ilmu pengetahuan dari seorang guru kepada murid.

f. Guru sebagai inovator

Pembaharuan (inovasi) pendidikan adalah suatu perubahahn yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya) serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Hendaknya guru memiliki kualitas dan mengantarkan peserta didik menatap masadepannya. Untuk mengadakan pembaharuan dalam pendidikan, kita harus meningkatkan profesionalisme guru.

g. Guru sebagai Motivator

Guru hendaknya mampu menggerakkan siswa-siswinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar. Motivasi tersebut tumbuh dan berkembang dengan jalan langsung dari dalam individu itu sendiri (intrinsik) dan datang dari lingkungan (ekstrinsik). Dalam kaitannya dengan motivasi, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik, antara lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip. Peserta didik akan bekerja keras kalau punya minat dan perhatian terhadap pekerjaannya. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik. Menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif dan tepat guna.

h. Guru sebagai pekerja sosial

Petugas sosial yaitu seorang yang harus membantu untuk kepentingan masyarakat. Dalam kegiatan-kegiatan masyarakat guru senantiasa merupakan petugas-petugas yang dapat dipercaya untuk berpartisipasi di dalamnya.

i. Guru sebagai Ilmuan

Guru senantiasa terus menerus menuntut ilmu pengetahuan. Dengan berbagai cara setiap guru senantiasa belajar untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan agar dapat mengikuti perkembangan zaman.

j. Guru sebagai orangtua dan teladan

Guru mewakili orangtua murid di sekolah dalam pendidikan anaknya. Sekolah merupakan lembaga pendidikan sesudah keluarga,

sehingga dalam arti luas sekolah merupakan keluarga, guru berperan sebagai orang tua bagi siswa siswinya. Oleh karena itu guru perlu berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.

k. Guru sebagai pencari keamanan

Guru perlu senantiasa akan mencari rasa aman bagi siswa. Guru menjadi tempat berlindung bagi siswa-siswi untuk memperoleh rasa aman dan puas di dalamnya.

l. Guru sebagai psikolog dalam pendidikan

Peran guru sebagai psikolog, guru dipandang sebagai petugas psikolog dalam pendidikan yang melaksanakan tugasnya atas dasar prinsip-prinsip psikolog.

m. Guru sebagai pemimpin

Guru sebagai pemimpin yakni harus mampu memimpin. Untuk itu guru perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, mengetahui prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.

Peran dan tugas guru dalam lingkup lembaga pendidikan merupakan salah satu tanggung jawab seorang guru terhadap pendidikan. Bahkan dalam Islam peran yang dijalankan oleh seorang guru merupakan profesi yang sangat mulia, karena pendidikan merupakan salah satu tema sentral Islam. Seorang guru tidak hanya sekedar memiliki peran sebagai

pengajar dan juga pendidik. Namun juga mempunyai kewajiban dalam bertanggung jawab sebagai warga atau pihak di lembaga pendidikan yang menaunginya.

Berikut ini, beberapa peran guru yang penulis sajikan berdasarkan dari fokus masalah :

- a. Guru sebagai pendidik, yaitu yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peran peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggungjawab, wibawa, mandiri dan disiplin.²⁷
- b. Guru sebagai motivator berarti guru harus memotivasi siswa agar bergairah dan aktif dalam belajar. Untuk itu motif-motif yang melatarbelakangi siswa dalam belajar harus dipacu sedemikian rupa sehingga mereka mampu belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhannya.²⁸
- c. Guru sebagai model/ tauladan, guru memberikan contoh yang baik karena guru disitu menjadi sorotan atau panutan bagi peserta didik terutama di lingkungan sekolah.²⁹

²⁷E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,2007), hal.37.

²⁸ Oemar Hamalik, *Psikolog Belajar dan Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo),hal.

²⁹*Ibid.*,hal. 133.

B. Kajian mengenai Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Sedangkan Keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam Agama yakni segala sesuatu mengenai Agama.³⁰ Perilaku keagamaan adalah serangkaian perbuatan yang berlandaskan kaidah-kaidah agama.

Keagamaan berasal dari kata agama yang berarti “segenap kepercayaan terhadap Tuhan”. Jadi keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di dalam agama.³¹ Sifat dalam agama adalah mengajarkan sejarah-sejarah agama tersebut, mengajarkan yang benar dan yang salah, aturan-aturan agama tersebut, dan juga kisah-kisah para Nabi.

Menurut Jalaludin, Perilaku keagamaan adalah tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan pengaruh keyakinan terhadap agama yang dianutnya.³² Pengertian menurut Jalaludin tersebut maksudnya adalah perilaku keagamaan seseorang akan sesuai dengan agama yang dianutnya, bukan hanya perilaku saja tetapi juga termasuk hubungan non indrawi atau hati. Hal ini berarti bahwa perilaku keagamaan adalah suatu aktifitas atau kegiatan yang diorientasikan kepada Tuhan baik hubungan antara manusia dengan sang Khaliq, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan sekitar.

³⁰ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007),hal 12.

³¹ Wjs Powerdarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Balai Pustaka, 2006), Ed III Cet. Ke-3, hal. 10-11.

³²Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2000), hal. 11.

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya maka agama pada remaja ini menyangkut adanya perkembangan. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindakan keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan perkembangan. Kebiasaan yang ditanamkan orangtua akan menjadi pengalaman yang berarti bagi remaja dalam perkembangan mereka.³³ Kebiasaan yang di tanamkan orang tua merupakan sesuatu yang sangat penting sehingga kebiasaan orang tua yang baik akan ditirukan baik pula begitu sebaliknya.

Dalam perilaku keagamaan di SMP guru harus senantiasa memberi contoh keteladanan tentang perilaku keagamaan agar peran guru berjalan dengan baik dan dapat dijadikan sebagai suri tauladan. Dimana siswa-siswi yang haus akan ilmu akan semakin mendapat bimbingan dari guru tersebut, khususnya guru pendidikan agama Islam.

Menurut Rahmad, keberagaman seseorang terdiri dari lima aspek, yaitu :³⁴

1. Aspek Ideologis

Adalah seprangkat kepercayaan (belief) yang memberikan premis aksistensial.

2. Aspek Ritualistik

³³ Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 154-155.

³⁴ Jalaludin Rahmad, *"Penelitian Agama", dalam Taufiq Abdullah dan Rusli karim (ed), Penelitian Agama : Sebuah Pengantar*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1989), hal. 9.

Adalah aspek pelaksanaan ritual/ibadah suatu agama.

3. Aspek Eksperiensial

Adalah bersifat afektif maksudnya keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama, yang membawa pada religius feeling.

4. Aspek Intelektual

Adalah pengetahuan agama maksudnya seberapa jauh tingkah melek agama pengikut agama yang bersangkutan, tingkat ketertarikan penganut agama untuk mempelajari agamanya.

5. Aspek konsekuensial

Disebut juga aspek sosial. Aspek ini merupakan implementasi sosial dari pelaksanaan ajaran agama sehingga dapat menjelaskan efek ajaran agama terhadap etos kerja, keperdulian, persaudaraan, dan lain sebagainya.

Dua aspek yang pertama tersebut, menurut Rahmat merupakan aspek behaviorl, dan yang lainnya merupakan aspek afektif keberagamaan.

2. Materi Pembinaan Perilaku Keagamaan

Burhanudin, dalam bukunya kesehatan mental, menjelaskan bahwa materi pembinaan perilaku keagamaan diberikan melalui pengetahuan agama yang ada di sekolah melalui pengajaran Al-Qur'an, tauhid, hadis, tafsir,

kebudayaan Islam dan lain-lain. Seluruh materi disusun untuk menyempurnakan kondisi psikologis, sosial, spiritual, perilaku dan penalaran siswa. Berikut dipaparkan materi tersebut masing-masing :³⁵

a. Pelajaran Al-Qur'an

Pelajaran Al-qur'an ditujukan untuk melatih penyempurnaan bacaan yang dilanjutkan dengan pemahaman dan aplikasi ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Pelajaran Al-Quran ini merupakan sarana utama dalam mewujudkan tujuan tertinggi dari pendidikan Islam.

b. Pelajaran Hadis

Pelajaran hadis ditujukan agar umat Islam meneladani Rasulullah SAW dalam beribadah, bermuamalah, atau menghadapi berbagai masalah hidup dan pemecahnya.

c. Pelajaran Tauhid

Tujuan pelajaran tauhid adalah menambah keimanan anak didik dalam ketaatan kepada Allah, pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an dan perenungan ayat-ayat Allah. Landasan utama yang harus diketahui adalah pemahaman rukun iman sehingga perilaku umat Islam dapat bersumber pada konsep keimanan. Pelajaran ini dilanjutkan dengan pengenalan konsep-konsep uluhiyah rubu'iyah, dan penghambaan manusia kepada Allah dan berbagai kaidah Islam. Melalui pelajaran ini kita dapat

³⁵ Yusak Burhanuddin, *Kesehatan Mental*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 1999), cet. Kel-1. hal. 9.

memperkenalkan setiap gejala kemusyrikan yang harus di jauhi oleh anak didik sehingga mereka terhindar dari berbagai keyakinan yang dapat mengubah tujuan hidupnya. dengan demikian pelajaran ini harus merupakan sumber dari konsep seluruh mata pelajaran yang harus diberikan kepada siswa.

d. Pelajaran fiqih

Pelajaran fiqih ini memperkenalkan siswa pada konsep perilaku Islami, baik secara individual maupun secara sosial yang bersumber dari Al-Qur'an dan sunah, meliputi cara beribadah, berperilaku dan bermasyarakat. Pelajaran fikih harus dikaitkan dengan sikap penghambaan kepada Allah dan menjadikan Rasulullah sebagai teladan hidupnya.

e. Pelajaran budaya Islam

Pelajaran budaya Islam dititik beratkan pada pengaruh budaya Barat terhadap budaya Islam. Hal ini ditunjukkan untuk menanamkan akidah Islam sehingga tidak terpengaruh oleh sebagian besar konsep budaya barat yang dapat mengacaukan kemapanan akidah umat Islam serta menyelewengkan pemahaman dan pengalaman siswa tentang konsep ketuhanan. Mereka menyusupkan konsep berhala dan pengingkaran terhadap Allah dan kemasam yang menarik sehingga hakikat kejahatan mereka tersembunyi melalui pelajaran budaya Islam. Kita mampu

menjelaskan kepalsuan mereka dan mengembalikan anak didik kita pada ketentraman, kepuasan, kesenangan untuk beribadah kepada Allah semata. Serta merasa bangga dengan syariat dan sistem keadilan yang mengatur hidupnya. Akhirnya mereka merasakan bahwa kebahagiaan tidak akan terwujud tanpa keadilan.

Terkait dengan kurikulum pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama sebagaimana diuraikan dalam buku “Standar Kompetensi Kurikulum Sekolah Menengah Pertama” bahwa kurikulum pendidikan agama Islam meliputi empat mata pelajaran yaitu: Al-Qur’an Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam.³⁶ Empat mata pelajaran tersebut di rangkum dalam satu pelajaran yang disebut Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

3. Macam-macam Perilaku Keagamaan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktivitas-aktivitas kehidupannya, atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain, yang biasa dikenal sebagai proses komunikasi verbal atau perilaku nyata, akan tetapi didalam melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara

³⁶ Departemen Agama RI, *Standar Kompetensi Kurikulum Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2004),hal.18.

suku dan lainnya, hal ini disebabkan karena motivasi yang melatar belakangi berbeda-beda.

Pendapat yang dikemukakan oleh Howa, perilaku menurutnya dikelompokkan menjadi dua bentuk atau macam yakni :

b. Perilaku Islami ialah perilaku yang mendatangkan kemaslahatan, kebaikan, ketentraman bagi lingkungan.

Sebagaimana yang ditulis dalam bukunya Bakry terdapat beberapa perilaku Islami diantaranya adalah sebagai berikut :³⁷

- 1) *Tawadhu*
- 2) *Ta'awun* (Tolong Menolong)
- 3) Sabar
- 4) Qanaah
- 5) Tasamuh
- 6) Tawakal
- 7) Adil
- 8) Maaf
- 9) Ikhlas
- 10) Amanah, dan lain-lain

Tetapi dalam bahasan ini penulis hanya memfokuskan pada tiga perilaku Islami diantaranya, yaitu perilaku *ta'awun*, sabar dan Amanah.

³⁷ Oemar Bakry, *Ahlak Muslim*, (Bandung : Angkasa, 1993), hal. 7.

Karena dalam sebuah pendidikan sangat diperlukan perilaku keagamaan yang mencerminkan pribadi yang berkarakter.

Perilaku non Islami ialah perbuatan yang mendatangkan gelombang kerusakan, kemunafikan, perilaku non Islami ini tidak mencerminkan perilaku yang dinafasi dengan iman, tetapi dinafasi selalu dengan nafsu.³⁸ Perilaku non islami selalu berujung kepada kerusakan dan kejahatan dalam diri.

Dalam bukunya Bakry terdapat beberapa perilaku non Islami diantaranya adalah sebagai berikut :

- 1) Sombong
- 2) Rakus
- 3) Iri
- 4) Dengki
- 5) Takabur
- 6) Danlain-lain.

4. Aspek-aspek Perilaku Keagamaan

Aspek perilaku keagamaan pada anak meliputi seluruh perilaku yang dituntut (dalam konteks agama). Sedangkan macam dan bentuk perilaku manusia di dunia ini berbeda-beda, namun dalam pembahasan kali ini yang

³⁸Said Howa, *Perilaku Islami*, (Jakarta : Studio Press, 1994), hal 7 .

penulis kemukakan adalah aspek perilaku Islami yang meliputi perilaku *ta'awun*, Perilaku sabar dan dan perilaku amanah.

1. *Ta'awun* (Tolong Menolong)

Ta'awun adalah sikap saling menolong terhadap sesama. Dalam hidup ini, tidak ada orang yang tidak memerlukan pertolongan orang lain. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk sosial. Oleh karena itu, manusia tidak dapat hidup sendirian. Ia membutuhkan bantuan dan pertolongan orang lain, meskipun ia orang kaya atau mempunyai kedudukan tinggi.³⁹ Manusia merupakan makhluk sosial sehingga manusia tidak dapat hidup sendiri dan memerlukan bantuan orang lain.

Syekh Mustofa Al Ghalayini, dalam *Idhatun Nasyi'in* menjelaskan bahwa *ta'awun* meliputi persoalan-persoalan penting yang dilaksanakan oleh seluruh umat manusia secara bergantian. Sebab tidak mungkin seorang manusia akan hidup sendiri-sendiri, tanpa menggunakan cara pertukaran kepentingan dan kemanfaatan. Anatra seorang dengan yang lainnya tentu saling membutuhkan. Dari situlah, timbul kesadaran untuk saling membantu dan saling

³⁹Syamsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah,2016),hal.106.

menolong.⁴⁰ Saling membantu dan tolong menolong merupakan sesuatu yang menimbulkan kepedulian sosial antara yang menolong dan yang ditolong.

Apabila seorang mukmin melihat orang lain tertimpa kesusahan, hatinya akan tergerak untuk menolong sesuai dengan kemampuannya. Meskipun tidak dapat memberikan bantuan secara materi, kita dapat membantu orang tersebut dengan nasehat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan pada saat tertentu, bantuan jasa lebih diharapkan daripada bantuan dalam bentuk lainnya.

Tolong menolong terhadap sesama muslim, adalah akhlak dan perbuatan terpuji, selama dilakukan dalam hal kebaikan. Oleh karena itu, saling membantu dan memberikan pertolongan sangat dianjurkan dalam ajaran Islam.

Sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ

إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

⁴⁰Musthafa Al-ghalayini, *Bimbingan menuju ke Akhlak yang Luhur*(terjemah dari Idhatun *Nasyi'in*), (Semarang: Toha Putra,1976),hlm.223.

Artinya :

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksa-Nya. [QS. Al-Ma'idah: Ayat 2]⁴¹

2. Sabar

Secara Etimologi sabar berasal dari bahasa Arab, yang berarti bersabar, tabah hati, berani.⁴² Dalam bahasa Indonesia sabar berarti : “Tahan menghadapi cobaan, tabah, tenang, tidak tergesa-gesa, tidak terburu-buru nafsu.⁴³ Sabar adalah suatu sikap menahan emosi dan keinginan, serta bertahan dalam situasi sulit dengan tidak mengeluh.

Orang-orang yang bersabar adalah orang-orang yang melakoni hidup dan kehidupan dengan jiwa yang sabar, gembira, yang dicintai Allah, yang pahalanya diberikan-Nya dengan sempurna tanpa batas. Bersabar pastilah lebih merupakan sikap jiwa dan bukan merupakan sikap fisik, Allah SWT berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 126 yaitu:

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

⁴¹ Mushaf Aisyah, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, ..hal.106.

⁴² Mahmud Yunus, *Kamus Arab –Indonesia* (Jakarta: Yayasan penyelenggara penerjemah/penafsiran Al-Qur'an 1973),hal.211.

⁴³ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta: Balai Pustaka, 1990), cet ke 3, hal. 763.

Artinya : Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.(QS. An-Nahl : 126)⁴⁴

Sabar secara luas bisa diartikan sebagai sikap tak gelisah (jaz'an-nafs) ketika tertimpa musibah, akan tetapi pengertiannya meluas hingga lebih banyak lagi dari ini sesuai dengan keragaman kaitan yang lebih lanjut berimplikasi pada perbedaan istilahnya. Dalam beberapa kondisi khusus, sabar juga disebut dengan istilah iffah, kontrol diri (dhabth an-nafs), berani, hilm, lapang dada, zuhud, dan qanaah.

Dengan demikian, perilaku sabar nyaris meliputi sebagian besar perilaku-perilaku utama. Al-Ghazali mengatakan : terpuji yang sempurna adalah kesabaran diri untuk tidak melahap segala sesuatu yang di hasrati watak/ tabiat dan dituntut hawa nafsu. Jika bersabar terhadap syahwat perut dan kelamin maka ia disebut *iffah*. Jika bersabar menanggung satu kondisi yang kurang nyaman (al-makruh) maka istilah-istilah beragam mengikuti perbedaan objek yang disabari. Jika menghadapi musibah maka ia disebut sabar dan lawan katanya

⁴⁴ Mushaf Aisyah, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita*, ..hal.281.

adalah panik dan histeria. Jika menghadapi kekayaan maka ia disebut *dhabith an-nafs* (kontrol diri) dan lawan katanya adalah *al-bithr* (ceroboh, arogan). Jika dalam peperangan dan pertarungan, ia disebut keberanian (*asyaja'ah*) dan lawan katanya adalah pengecut (*al-jabn*). Jika menghadapi amarah atau emosi maka ia disebut *al-hilm* (kesabaran), dan lawan katanya adalah *tadzamur* (menggerutu). Jika menghadapi kemalangan yang menyusahkan maka ia disebut lapang dada, dan lawan katanya adalah *dhajr* (kejengkelan), menggerutu, dan sempit dada. Jika bersabar dalam menyimpan rahasia maka ia disebut kitman *as-sirr* (menutupi rahasia) dan pelakunya disebut sosok katum. Jika sabar dikala hidup serba kelebihan maka ia disebut *zuhud*, dan lawan katanya adalah tamak/serakah. Jika sabar dengan keminiman sarana maka ia disebut *qonaah* dan lawan katanya adalah *rakus*.⁴⁵

Sabar adalah salah satu sifat yang diajarkan oleh Rasulullah. Pada kenyataannya sifat sabar tidak langsung mudah untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Melatih kesabaran harus terus dilatih dalam kehidupan sehari-hari. Sebagian besar akhlak keimanan masuk dalam bingkai kesabaran. Karena itu, ketika ditanya mengenai iman, Rasulullah SAW bersabda, “ Ia adalah sabar” sebab sabar merupakan amal keimanan yang paling banyak dan paling mulia.

⁴⁵ Muhammad Fauqi Hajaj. *Tasawuf Islam & Akhlak* . (Jakarta, Amzah, 2011) hal.304.

Sabar itu ada empat tingkatan menurut pengertian *dhohir*, diantaranya adalah :⁴⁶

1. Sabar dalam menunaikan ibadat-ibadat yang diwajibkan oleh Allah pada setiap masa dan keadaan, yaitu dalam masa senang dan susah, dalam masa senang dan sakit dan dalam keadaan sukarela dan terpaksa.
2. Sabar terhadap semua larangan Allah serta menahan nafsu dari segala perbuatan yang diingini oleh hawa nafsu dari segala perilaku yang tiada diridoi oleh Allah. Menahan diri dari perkara-perkara yang serupa itu, baik secara sukarela atau terpaksa akan menghasilkan keridhoan Allah.
3. Sabar dalam mengerjakan ibadat-ibadat yang sunat, berbakti dalam amalan-amalan kebajikan yang akan mendekatkan seorang hamba kepada Tuhan. Maka hendaklah mengarah diri beramal sekuat tenaga untuk mencapai sebanyak pahala yang diharapkan dari Allah Azzawajalla.
4. Sabar menerima hak (benar yang disampaikan kepadamu oleh siapa saja atau yang menyeru engkau dengan nasehat-nasehat yang baik, maka hendaklah kamu menerimanya dengan penuh kesabaran. Sebab yang haq itu adalah perintah dari Allah SWT

⁴⁶ Moh Saifulloh Al Aziz, *Risalah memahami ilmu Tasawuf*, (Surabaya: Terbit Terang, 1998), hal.142.

yang Maha Mulia kepada hamba-Nya. Kamu tidak boleh menolak yang haq itu. Sebab jika kamu menolaknya, maka berarti kamu menolak perintah Allah SWT.

3. Amanah

Amanah secara etimologis (pendekatan kebahasaan/lughawi) berasal dari bahasa arab dalam bentuk masdar dari amanatun yang berarti jujur atau dapat dipercaya. Sedangkan dalam bahasa indonesia amanah berarti pesan, atau perintah. Menurut kamus Al-Munawir pengertian amanatan itu adalah segala yang diperintahkan oleh Allah Swt. kepada hambanya.⁴⁷ Dalam kamus Bahasa Indonesia, kata yang menunjukkan makna kepercayaan menggunakan dua kata yaitu amanah atau amanat. Amanah disini adalah bahasa Indonesia yang telah disadur dari bahasa Arab.⁴⁸ Amanah dalam arti yang luas dan dalam lebih dari sekedar menunaikan hajat duniawi kepada pemiliknya.

Sedangkan secara istilah, amanah berarti segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang menyangkut hak dirinya, hak orang lain, maupun hak Allah SWT. Amanah merupakan kepercayaan yang diberikan kepada seseorang untuk ditunaikan kepada yang

⁴⁷Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya:Pustaka Progresif,1997), hal.41.

⁴⁸Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*(Jakarta:Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional,2008),hal .48.

berhak. Orang yang amanah adalah orang yang dapat menjalankan tugas yang diberikan.

Amanah merupakan faktor utama terciptanya kesejahteraan dan kemakmuran suatu bangsa, sebab dengan sifat amanah semua komponen bangsa akan berlaku jujur, tanggung jawab dan disiplin dalam setiap kehidupan. Dalam hal amanah terdapat tiga hal yang berhubungan, yaitu pihak yang memberi amanah, hal yang diamanahkan, dan pihak yang menerima amanah. Hal tersebut berlaku sama, baik dalam lingkup sederhana/kecil maupun lingkup besar.⁴⁹ Tiga hal tersebut berkesinambungan an harus di tunaikan.

Oleh karena itu, amanah tidak hanya membutuhkan kejujuran, tetapi juga tekad yang teguh untuk memelihara dan menjaga sebaik-baiknya segala sesuatu yang diamanahkan sehingga tetap terjaga dengan aman. Mengenai masalah amanah yang melibatkan tiga hal tersebut, Al-Quran menyebutkan dalam QS. Al-Ahzab ayat 72 :

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا

وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا

⁴⁹ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*,(Jakarta: Amzah,2014),hal.92.

Artinya : “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.”
(QS. Al-Ahzab: 72)⁵⁰

Menurut Rif'at Syauqi Nawawi dalam bukunya “Kepribadian Qur'ani” Amanah tergolong menjadi tiga kategori yaitu :

1. Amanah manusia dengan Tuhannya,
2. Amanah manusia dengan sesamanya, dan
3. Amanah manusia pada dirinya sendiri.

Untuk kategori pertama, manusia berkewajiban menjalankan perintah agama, terutama mengenai hak-hak Allah atas diri hamba ; kategori kedua, manusia harus menjalankan amanah yang terjadi antara sesamanya. Setiap orang yang diangkat dalam jabatan publik mengemban amanah kategori ini. Ketiga, setiap pribadi manusia memiliki tanggung jawab amanah untuk dirinya, seperti makan atau menjaga kesehatan dirinya.⁵¹ Jadi orang beriman memiliki sifat amanah, dapat dipercaya, sehingga menjadi hidup terasa aman, dan

⁵⁰Mushaf Aisyah, *Al-Qur'an dan Terjemah untuk Wanita...*hal.427.

⁵¹ Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani...* hal.92.

tidak menimbulkan kecemasan bagi orang lain. Sebaliknya orang suka khianat tidak dapat dipercaya dalam janji, dan ucapannya, ia tidak bisa digolongkan sebagai orang beriman.

C. Kajian Tentang Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan Perilaku Keagamaan Siswa

1. Sebagai Pendidik

Seorang guru adalah orang yang identik dengan pihak yang memiliki tugas dan tanggung jawab membentuk karakter generasi bangsa. “ditangan para gurulah tunas-tunas bangsa ini terbentuk sikap dan moralitasnya sehingga mampu memberikan yang terbaik untuk anak negeri di masa mendatang.”⁵² Guru berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya.

Profil pendidik agama adalah gambaran yang jelas mengenai nilai-nilai (perilaku) kependidikan yang ditampilkan oleh guru agama Islam dari berbagai pengalaman selama menjalankan tugas atau profesinya sebagai pendidik dan sebagai guru agama.

⁵² Isjono, *Guru sebagai Motifator Perubahan*, (Yogyakarta:Pustaka Belajar,2008).,hal.3.

Menurut Zuhairini dkk dalam bukunya “Metodik Khusus Pendidikan Agama”, bahwa tugas guru/ Pendidik adalah :⁵³

- a. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam
- b. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan agama
- d. Menididik agar berbudi pekerti mulia

Dari keempat tugas guru tersebut penulis jelaskan satu persatu sebagai berikut :

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan Islam

Tugas guru agama Islam di sekolah adalah mengajarkan pengetahuan agama Islam siswa kepada siswa-siswinya, yaitu dengan memperkenalkan atau memberi pengertian tentang ajaran Islam terpokok, yaitu seperti masalah keimanan (aqidah), masalah keIslaman (syariah), masalah *ihsan* (akhlak). Ini merupakan tugas awal bagi guru dalam mendidik siswa.

2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak

Tugas ini adalah tugas lanjutan tugas tahap diatas, yakni tidak hanya sekedar memberikan pengertian atau pengetahuan agama saja, akan tetapi mulai menanamkan ajaran Islam, terutama mengenai

⁵³ Zuhairini et. al., *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional,1983),hal

keimanan/akidah Islamiyah terhadap jiwa atau pribadi siswa, sedangkan yang terpenting untuk ditanamkan kepada jiwa siswa adalah rukun iman yang enam.

3. Mendidik anak agar taat menjalankan agama

Tugas ini merupakan tugas yang dapat dilakukan oleh guru agama untuk menanggulangi dekadensi moral siswa disekolah, yakni dengan mendidik, dan membiasakan siswa agar taat menjalankan perintah ajaran agama, seperti shalat, zakat, puasa, tolong menolong dalam hal kebaikan, berbakti kepada orangtua, menghormati guru, rajin menuntut ilmu dan lain sebagainya.

4. Menididik agar berbudi pekerti mulia

Apabila anak sudah dibiasakan melaksanakan hal baik sedini mungkin, tentu pada langkah-langkah berikutnya tindakan atau perbuatan anak tersebut selalu baik dan dilakukan dengan kesadaran jiwa, bukan dengan paksaan atau dengan kesengajaan sehingga telah menjadi adat kebiasaan. Sedangkan tugas guru agama yang utama dan penting adalah memberikan pendidikan akhlak kepada siswa-siswinya agar segala perilakunya baik dan tertanam dalam jiwanya perilaku keagamaan.

Peran guru sebagai pendidik merupakan peran-peran yang berkaitan dengan memberi tugas-tugas memberi bantuan dan dorongan, tugas-tugas pengawasan dan pembinaan serta tugas-tugas yang berkaitan mendisiplinkan anak agar menjadi patuh terhadap aturan-aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Tugas-tugas ini berkaitan dengan meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan anak untuk memperoleh pengalaman-pengalaman lebih lanjut. Oleh karena itu tugas guru dapat disebut pendidik dan pemeliharaan anak. Guru sebagai penanggung jawab pendisiplinan anak harus mengontrol setiap aktifitas anak-anak agar tingkah laku anak tidak menimpang dengan norma-norma yang ada dan dapat meneraperilaku keagamaan.

Dalam menamkan perilaku keagamaan, guru sebagai pendidik sangat perlu dilakukan sebagaimana mestinya seperti mendidik peserta didik secara materi ataupun tingkah laku yang kiranya menjadi tauladan, agar siswa terbiasa dalam berperilaku sesuai ajaran agama.

2. Sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator artinya guru sebagai pendorong siswa dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru sebagai motivator harus mengetahui motif-

motif yang menyebabkan daya belajar siswa yang rendah yang menyebabkan menurunnya prestasi belajar. Guru harus merangsang dan memberikan dorongan untuk membangkitkan kembali gairah dan semangat belajar siswa.⁵⁴ Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif.

Motivator adalah seorang yang memberikan motivasi atau semangat baik kepada individu, organisasi atau perusahaan dengan tujuan dapat meningkatkan semangat dan kualitas hidup. Menjadi motivator tidaklah mudah ia harus tau bagaimana menarik simpati orang dengan kata-katanya.

Motivasi juga dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai. Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat kuat. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya

⁵⁴Abdurrahman Shaleh dan Muhib Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Prespektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004),hal. 50

yang kurang, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar mandiri, sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Dengan demikian, bisa dikatakan siswa yang berprestasi rendah belum tentu disebabkan oleh kemampuannya yang rendah pula, tetapi mungkin disebabkan oleh tidak ada dorongan atau motivasi. Oleh sebab itu peran guru sangat diperlukan dalam menumbuhkan motivasi dalam belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut untuk kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif.

Secara umum motivasi ada dua, yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsangan dari luar.⁵⁵ Perkembangan perilaku dalam kaitannya dengan motivasi adalah *pertama*, perilaku muncul jika ada pihak kedua yang secara fisik disegani/ditakuti sehingga seseorang terdorong melakukan/tidak melakukan sesuatu perbuatan. *Kedua*, perilaku yang didasarkan akan kesadaran terhadap norma yang harus ditaati. *Ketiga*,

⁵⁵Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007) hal.89.

perilaku yang didasarkan pada kesadaran tertinggi akan substansi dan hakikat suatu perilaku.

Bagi siswa yang selalu memperhatikan materi pelajaran yang diberikan, bukanlah masalah bagi guru. Karena didalam diri siswa tersebut ada motivasi, yaitu motivasi intrinsik. Siswa yang demikian biasanya dengan kesadaran sendiri memperhatikan penjelasan guru. Rasa ingintahunya lebih banyak terhadap materi pelajaran yang diberikan. Berbagai gangguan yang ada disekitarnya, tidak dapat mempengaruhi perhatiannya. Lain halnya bagi siswa yang tidak ada motivasi didalam dirinya, maka motivasi ekstrinsik yang merupakan dorongan dari luar dirinya mutlak diperlukan. Disini tugas guru adalah membangkitkan motivasi siswa sehingga ia mau melakukan belajar.

3. Sebagai Model dan Teladan

Pada dasarnya perubahan perilaku yang dapat ditunjukkan oleh peserta didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru, atau dengan perkataan lain guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku peserta didik.⁵⁶ Pola kelakuan anak diperolehnya melalui proses sosialisasi, yakni dalam situasi-situasi sosial dan interaksi anak itu dengan manusia lain

⁵⁶Hamzah B.Uno, *Profesi Kependidikan: Problema,Solusi,dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, (Jakarta:Bumi Aksara,2010)hal.17.

disekitarnya. Disamping itu ia juga memerlukan “model”, contoh atau teladan pola kelakuan itu.

Untuk itulah guru harus dapat menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat yang diharapkan dapat menjadi teladan, yang dapat digugu dan di tiru.⁵⁷ Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik dan pembina yang baik bagi anak didiknya, atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi masa depan anak didiknya.

Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran dan ketika seorang guru tidak mau menerima maupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut dipahami dan tidak perlu menjadi bahan yang memberatkan sehingga dengan ketrampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.

Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai seorang guru. Sehubungan dengan itu beberapa hal yang perlu mendapat perhatian oleh para guru yaitu : sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap

⁵⁷ *Ibid.*, hal 17.

melalui pengalaman dan kesalahan, pakaian, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, selera, keputusan, kesehatan, gaya hidup secara umum.⁵⁸ Antara guru sebagai model dan panutan, adalah sebuah simbiosis mutualisme, ketika guru sudah berusaha tampil menjadi model yang sempurna, menjadi model yang baik, maka akan menjadi panutan yang baik bagi peserta didik maupun lingkungannya.

Perilaku guru sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus bisa mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah guru yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya lagi. Oleh karena itu, guru harus berusaha sekuat tenaga agar dapat menjadi teladan yang baik untuk siswa bahkan untuk seluruh masyarakat.

⁵⁸ E.Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal.46.

D. Penelitian Terdahulu

Perilaku Keagamaan ini sudah pernah dilakukan Penelitian :

Tabel Penelitian terdahulu

Tabel 2.1

No	Nama dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Miftahul Lutfiana (2015) dengan judul “ Peran Guru PAI dalam menanamkan Nilai-nilai Keagamaan siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun Ajaran 2014/2015”	1. Teknik pengumpulan data : - Observasi - Wawancara - Dokumentasi 4. Jenis Penelitian Kualitatif	1. Lokasi Penelitian di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung 2. Fokus Penelitian : - Bagaimana Peran Guru PAI dalam menanamkan Kejujuran pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung ? - Bagaimana Peran Guru PAI dalam menanamkan Tanggung Jawab pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung ? - Bagaimana Peran Guru PAI dalam menanamkan Kedisiplinan pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung ?

2.	Siti Qomariah (2017) dengan judul "Peran Guru PAI dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung "	<p>1. Teknik pengumpulann data :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara - Dokumentasi <p>2. Jenis Penelitian Kualitatif</p>	<p>1. Lokasi Penelitian di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung</p> <p>2. Fokus Penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana Peran Guru PAI dalam meningkatkan perilaku keagamaan tawadhu siswa di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung ? - Bagaimana Peran Guru PAI dalam meningkatkan perilaku keagamaan qona'ah siswa di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung ? - Bagaimana Peran Guru PAI dalam meningkatkan perilaku keagamaan tasamuh siswa di SMP Negeri 1 Kauman Tulungagung ?
3.	Dewi Ratnawati (2016) dengan judul : "Peran guru PAI dalam membentuk budaya Keagamaan di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung "	<p>1. Teknik pengumpulann data :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Observasi - Wawancara - Dokumentasi <p>2. Jenis Penelitian Kualitatif</p>	<p>1. Lokasi Penelitian di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung</p> <p>2. Fokus Penelitian :</p> <ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana Peran Guru PAI dalam membentuk budaya Shalat dhuha di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung? - Bagaimana Peran Guru PAI dalam membentuk budaya Asmaul Husna di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung? - Bagaimana Peran Guru PAI dalam membentuk budaya membaca surat pendek Al-Qur'an mulai As-syam sampai An-nas di SMAN 1

			Rejotangan Tulungagung?
--	--	--	----------------------------

Dari penelitian terdahulu diatas Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan siswa memang sudah pernah di teliti akan tetapi peneliti tertarik untuk meneliti dengan rumusan masalah yang berbeda dan lokasi penelitian yang berbeda yaitu Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk perilaku keagamaan siswa di SMPI AS-Syafiah Mojosari Ngepoh Nganjuk dengan rumusan masalah mengenai perilaku keagamaan *Ta'awun*, Sabar dan Amanah siswa.

E. Paradigma Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dipahami bahwa dunia saat ini mengalami kemerosotan perilaku dalam beragama maka peran guru sangat diperlukan untuk menunjang perilaku yang baik bagi peserta didik. Peran Guru dalam meningkatkan perilaku keagamaan meliputi tiga perilaku yaitu perilaku *Ta'awun*, Sabar dan Amanah.

Dari ketiga perilaku tersebut dapat diuraikan bahwa : perilaku *Ta'awun* yaitu guru harus membiasakan perilaku tolong-menolong, menghormati, kepada siswa agar siswa terbiasa dalam melakukan hal tersebut di kehidupan sehari-hari terutama pada lingkungan pesantren dan sekolah. Sedangkan perilaku sabar guru harus memberi motifasi kepada siswa agar dapat berperilaku sabar, menahan emosi dan dapat mengendalikan diri agar dapat tercermin kekokohan dalam dirinya. Dan perilaku Amanah dimana guru harus membiasakan sikap amanah, tanggung jawab dan dapat dipercaya agar siswa terbiasa dalam melakukan hal tersebut di kehidupan sehari-hari terutama pada lingkungan pesantren dan sekolah

Dari ketiga perilaku tersebut guru PAI dapat mengaplikasikannya melalui proses belajar-mengajar yang maksimal agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Guru harus membawa peserta didik tidak hanya pemahaman materi saja akan tetapi

juga penguasaan diri dari segi praktek dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu Guru Pendidikan Agama Islam sangat berperan penting dalam memberi suatu contoh, tauladan dan pembiasaan kepada siswa agar perilaku keagamaan siswa dapat meningkat dan memberi dampak positif bagi peserta didik sehingga didapati peserta didik berakhlak mulia, khususnya siswa di SMPI As-Syafiah Mojosari, Ngepoh Nganjuk.

Berdasarkan uraian tersebut penulis menuangkan kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut :

Bagan 2.1 Paradigma Penelitian